

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar manusia untuk memanusiakan manusia. Berbicara tentang manusia, ia diciptakan dengan memiliki fitrah dan potensi-potensi yang perlu dikembangkan. Fitrahnya adalah bertauhid sedang potensinya meliputi akal, hati, jasmani (Tafsir, 2012: 53). Apabila ketiga potensi tersebut dapat dimaksimalkan, maka akan terbentuk manusia dengan derajat insan kamil, yaitu manusia yang mampu untuk menyeimbangkan antara hati, akal, serta jasmaninya (Rusdin, 2016: 12).

Proses pendidikan yang dilangsungkan memiliki sebuah tujuan yang akan dicapai, yaitu sebagaimana yang telah tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pokok tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuknya supaya menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bermanfaat (Kemendikbud, 2003). Tujuan pendidikan nasional sangat beriringan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mendidik budi pekerti, dimana budi pekerti dan akhlak menjadi faktor penting dalam pendidikan Islam (Gani, 2015: 275). Tujuan ini telah jelas bahwa keberlangsungan pendidikan diharapkan mampu membentuk akhlak maupun karakter peserta didik untuk menjadi manusia yang patuh dan taat kepada ajaran agama Islam.

Akhlak merupakan bagian dari keimanan seseorang. Sehingga, dengan melihat bagaimana akhlak seseorang maka dapat diketahui bagaimana tingkat keimanannya dengan melihat bagaimana kesehariannya, tutur katanya, juga perilaku dan tindakannya. Al-Qur'an telah memberikan petunjuknya mengenai apa dan bagaimana seharusnya dilakukan oleh umat manusia dan muslim khususnya. Hal ini sesuai dengan hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Kubra lil-Baihaqi*, dan diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- :  
 «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ». كَذَا رُوِيَ عَنِ الدَّرَّاورِدِيِّ.

*Dari Abu Hurairah RA. berkata: Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Demikianlah yang diriwayatkan oleh ad-Darwardi.*

Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan serba canggih, menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Diantara dampak positif yang terjadi adalah kemudahan dalam bersosialisasi, menggali informasi pendidikan, juga dapat meningkatkan kemandirian setiap individu. Selain itu, perkembangan teknologi yang terjadi juga menimbulkan dampak negatif seperti kenakalan remaja, bullying, bahkan tawuran. Hal-hal yang demikian banyak terjadi di lingkungan pendidikan, baik pada tingkat dasar maupun menengah.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa para pelajar juga menyumbangkan angka yang cukup besar untuk tindak penyimpangan. Di antara penyimpangan-penyimpangan itu adalah tawuran, kasus bullying, seks bebas, narkoba, hingga penghilangan nyawa antar pelajar (Cahyo, 2017: 17). Ditambah lagi dengan semakin maraknya para pelajar yang saling berkelompok, hingga bersaing secara tidak sehat demi mendapatkan ketenaran, supaya disegani, bahkan supaya memperoleh kehormatan dari kalangan mereka sendiri (Sumara, dkk., 2017: 346). Sampai-sampai mereka melakukan segala cara untuk memperoleh apa yang mereka inginkan, dan tidak sadar bahwa yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang diambil dari surat asy-

Syu'arā ayat 89, dengan fokus kajian pemaknaan dari lafadz *qalibun salim*. Dalam hal ini, *qalibun salim* memiliki kaitan yang erat dengan akhlak. Sebagaimana hadis berikut yang berbunyi:

عَنْ عَامِرٍ قَالَ : سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري).

*Dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ... Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (H.R. Bukhari no. 50)*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa *qalb* atau hati merupakan pusat dasar yang dimiliki oleh manusia dan selanjutnya hati akan menentukan bagaimana manusia itu dapat menentukan sikap dan tingkah lakunya. Oleh karenanya, mendidik hati menjadi hal yang penting untuk dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak. Pemilihan surat asy-Syu'arā dikarenakan dalam surat ini merupakan pamungkas dari doa nabi Ibrahim dalam mendidik kaumnya yang berada di tengah carut-marut kehidupan agar kembali kepada jalan kebenaran. Hal ini sesuai dengan realita dan kondisi yang terjadi sekarang ini. Dimana maraknya pelajar yang melakukan berbagai penyimpangan.

Adapun sumber primer dari penelitian ini menggunakan Tafsir al-Marāgī sebagai rujukan utamanya karena tafsir ini termasuk kategori tafsir dengan metode tahlili, ditulis oleh Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī yang termasuk ulama tafsir kontemporer. Adapun dari segi penafsirannya terkait lafadz *qalbun salim*, penulis beranggapan bahwa al-Marāgī menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan pembahasannya yang ringkas namun cukup lugas. Sehingga pemikiran beliau mudah untuk diserap, diaplikasikan, dan cukup relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran al-Marāgī terhadap Surat asy-Syua'arā 89 tentang nilai-nilai pendidikan akhlak?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. asy-Syu'arā 89?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tafsir al-Marāgī surat asy-Syua'rā 89 dalam pendidikan akhlak di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan menjelaskan penafsiran al-Marāgī terhadap Surat asy-Syu'arā 89 tentang pendidikan akhlak.
2. Mengetahui dan menjelaskan nilai pendidikan akhlak yang ada dalam Surat asy-Syu'arā 89.

3. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat asy-Syu'arā 89 dalam tafsir al-Marāgī, kemudian direlevansikan dalam pendidikan akhlak di Indonesia.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Menambah wawasan keilmuan untuk pendidik terkait pendidikan akhlak yang dapat diambil dari Q.S. asy-Syua'arā ayat 89.
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas akhlak bagi pendidik maupun peserta didik pada suatu institusi.
3. Penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk *redesign* kurikulum dan sebagai tambahan materi dalam pendidikan akhlak

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Bab *pertama*, yaitu pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran umum atau pola dasar pemikiran bagi seluruh isi yang diawali dengan memaparkan latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini dan menguraikan kajian pokok penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan diteliti, juga dicantumkan tujuan serta kegunaan dari penelitian ini. Pada bagian akhir dicantumkan sistematika pembahasan sebagai gambaran atas penelitian yang dilakukan.

Bab *kedua*, meliputi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk melihat penelitian sebelumnya. Sedangkan kerangka teori berisi teori-

teori yang berfungsi untuk menjelaskan teori-teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Bab *ketiga*, mencakup metode penelitian dalam penulisan. Metode penelitian ini menggambarkan serta menerangkan cara-cara yang ditempuh dalam penelitian agar dapat menghasilkan penelitian yang maksimal. Secara rinci, metode penelitian ini digunakan dalam menganalisis masalah. Metode ini mencakup jenis penelitian dan sumber data. Selain itu, pada bab ini disertakan pula teknik pengumpulan data serta teknis dalam hal analisisnya.

Bab *keempat*, merupakan hasil analisis dari pembahasan. Pada bab ini diawali dengan pemaparan biografi al-Marāḡī, karya-karyanya, penafsirannya terkait ayat yang dikaji, serta analisis berupa relevansi yang dapat penulis ambil dari data-data yang telah diperoleh.

Bab *kelima*, adalah penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini disampaikan kesimpulan akhir dan saran. Kesimpulan ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai upaya untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan sebelumnya.